

Analisis Pengaruh Indeks Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi-Provinsi di Indonesia

Meylani Cantika¹, Ariusni²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: meylanicantika10@gmail.com, Ariusni77@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Oktober 2025

Disetujui:

01 November 2025

Terbit daring:

02 November 2025

DOI: -

Sitasi:

Cantika, M. & Ariusni. (2025). Analisis Pengaruh Indeks Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi-Provinsi di Indonesia.

Abstract:

The purpose of this study is to examine how the minimum wage, economic growth, and human capital index affect the open unemployment rate in Indonesian provinces between 2019 and 2023. The open unemployment rate for the last five years is the dependent variable in this study, whereas the human capital index, economic growth, and minimum wage are the independent variables. This study uses both descriptive and associative methods. The panel data analysis model is the one that was employed in this investigation. Cross-sectional and time series data are combined in the panel data analysis approach. The Central Statistics Agency, the Ministry of Health, and the Ministry of Education and Culture provided the secondary data used in this study. The study's findings are as follows: (1) the open unemployment rate in Indonesian provinces is not significantly impacted by the human capital index; (2) the open unemployment rate in Indonesian provinces is significantly impacted by economic growth; (3) the minimum wage has no significant impact on the open unemployment rate in Indonesian provinces; and (4) the open unemployment rate in Indonesian provinces is significantly impacted by the human capital index, economic growth, and minimum wage all at the same time.

Keywords: Open Unemployment Rate, Human Capital Index, Economic Growth, Minimum Wage

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti bagaimana upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia antara tahun 2019 dan 2023. Tingkat pengangguran terbuka selama lima tahun terakhir merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan indeks modal manusia, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum merupakan variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Model analisis data panel adalah model yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan analisis data panel menggabungkan data cross-sectional dan data deret waktu. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) tingkat Pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh indeks modal manusia, (2) tingkat Pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia terpengaruh secara signifikan oleh Pertumbuhan ekonomi, (3) upah minimum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia, dan (4) tingkat Pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh indeks modal manusia, Pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara bersamaan

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum.

Kode Klasifikasi JEL: J21, J24, O40

PENDAHULUAN

Suatu indikator dimana paling utama dalam menilai kesehatan perekonomian disebutlah tempat adalah tingkat pengangguran terbuka. Dimana hal ini berfungsi sebagai tolok ukur penting dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja serta efektivitas kebijakan pembangunan.

Tingginya tingkat pengangguran di suatu negara mencerminkan kondisi ekonomi yang baik atau buruk di negara atau wilayah tersebut. Pengangguran adalah masalah yang memiliki dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat. Isu ini sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu negara karena dapat berpengaruh pada berbagai masalah seperti kriminalitas, sosial pemerintahan, hingga ketidakmampuan memenuhi kebutuhan. Di Indonesia, pengangguran terbuka menjadi isu yang rumit dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Indonesia adalah negara berkembang yang terdiri dari 38 provinsi, dimana pengangguran menjadi isu penting ditengah kehidupan terutama di tengah perubahan ekonomi yang terus berlangsung. Dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia, permasalahan pengangguran terbuka perlu ditangani secara serius. Meskipun, Indonesia secara agregat menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, tetapi distribusi kesejahteraan dan kesempatan kerja di berbagai provinsi belum merata. Selama beberapa tahun terakhir, beberapa provinsi sering melaporkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang dimana dalam kenyataannya lebih besar dari pada negara.

Menggunakan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), 10 provinsi dengan TPT tertinggi sering kali merupakan daerah yang memiliki arus urbanisasi tinggi, seperti DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat tetapi mengalami ketimpangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Untuk mencerminkan daerah-daerah dengan masalah penyerapan tenaga kerja yang paling parah, penelitian ini menganalisis data dari sepuluh provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi. Dengan memfokuskan analisis pada provinsi-provinsi ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih tajam terhadap akar permasalahan pengangguran yang paling akut di Indonesia, sehingga hal ini menjadi strategis dan relevan dalam penelitian ini. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk menciptakan lapangan kerja, tantangan struktural dalam perekonomian daerah masih menjadi penghalang. Situasi ini menunjukkan perlunya analisis mendalam terhadap factor-factor yang mempengaruhi Pengangguran. Berbagai elemen termasuk upah minimum, pembangunan ekonomi, dan Indeks Modal Manusia (HCI), dianggap memiliki dampak terhadap pola pengangguran di Indonesia.

Pengukuran yang menghitung standar sumber daya manusia (HCI) adalah sebuah bentuk investasi yang efektif pada sumber daya manusia dimana hal ini sangat penting bagi pembangunan, karena memberikan dampak yang besar pada ekonomi jangka panjang. Namun, investasi ini sering kali membutuhkan waktu untuk dirasakan manfaatnya. Inilah salah satu alasan mengapa para pembuat kebijakan mungkin tidak cukup memprioritaskan program-program yang mendukung pembentukan sumber daya manusia. Proyek Modal Manusia ini diperintahkan oleh Manajemen Bank Dunia pada Pertemuan Tahunan 2017 untuk menangani masalah ini melalui inisiatif advokasi dan pekerjaan analitis yang bertujuan untuk meningkatkan permintaan intervensi dalam membangun modal manusia di suatu negara serta meningkatkan kesadaran akan nilai modal manusia.

Menurut Sukirno (2008), pertumbuhan ekonomi yaitu pemekaran aktivitas pasar yang meningkatkan total komoditas dan tenaga dapat diperoleh dalam serta meningkatkan kesejahteraan. Menurut Amri (2007), perekonomian suatu negara atau wilayah dikatakan baik apabila mengalami pertumbuhan ekonomi yang konsisten. Di sisi lain, pengangguran merupakan salah satu akibat terburuk yang dapat terjadi jika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena jika pertumbuhan ekonomi tidak diiringi dengan perluasan peluang kerja, pengangguran akan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi setiap tahunnya.

Pemerintah menetapkan upah minimum sebagai cara untuk menjamin bahwa pekerja memperoleh penghasilan yang layak. Penetapan upah minimum yang terlalu tinggi dapat memberatkan pengusaha, terutama di sektor usaha kecil dan menengah, yang pada akhirnya dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran.

Sebaliknya, upah minimum yang terlalu rendah dapat menurunkan motivasi kerja dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh upah minimum terhadap TPT menjadi penting untuk memastikan kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kondisi ekonomi dan sosial setempat.

Meskipun Indeks modal manusia (HCI), pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum semuanya telah meningkat, namun tingkat pengangguran tidak menurun secara proporsional. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara indikator-indikator tersebut. Misalnya, peningkatan HCI dan Pertumbuhan ekonomi seharusnya dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja, tetapi jika upah minimum terlalu tinggi, hal ini dapat menghambat perusahaan dalam merekrut tenaga kerja baru, sehingga Pengangguran tetap tinggi. Penulis berencana untuk menyelidiki dampak pertumbuhan ekonomi, indeks modal manusia, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi Indonesia berdasarkan kekhawatiran yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Pengaruh Indeks Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi-Provinsi Indonesia" sesuai dengan definisi di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia secara keseluruhan memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi di Indonesia. Diharapkan temuan dari penelitian ini akan mengembangkan pengetahuan ekonomi, khususnya dalam bidang studi perencanaan pembangunan ekonomi, dan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan. Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji keadaan, peristiwa, atau topik lain dan menyajikan temuan dalam bentuk laporan dikenal sebagai penelitian deskriptif. Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pengujian teori dan dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan, serta mengelola suatu fenomena.

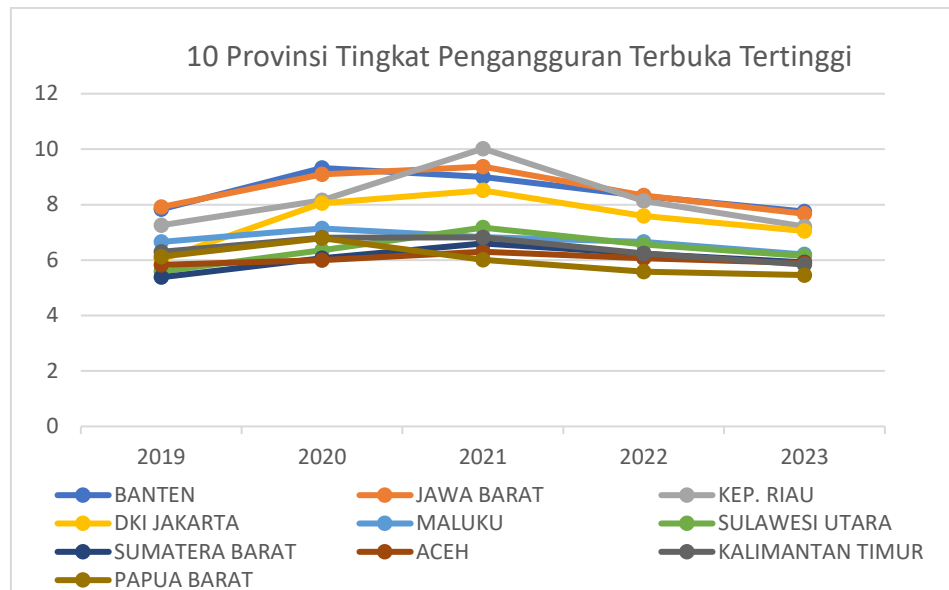
Tiga variabel independent indeks modal manusia, Pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum serta satu variabel dependen tingkat Pengangguran terbuka membentuk data yang digunakan dalam analisis ini. Model analisis panel adalah alat pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan akan diproses menggunakan aplikasi EViews 12. Data cross-sectional dan deret waktu digabungkan dalam analisis panel. Oleh karena itu, persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \text{Log} X_{3it} + u_{it} \quad (1)$$

Dimana X_1 adalah indeks modal manusia, X_2 adalah Pertumbuhan ekonomi, X_3 adalah upah minimum, i adalah provinsi, t adalah waktu, u adalah istilah kesalahan, Log adalah logaritma, Y adalah tingkat Pengangguran terbuka, α adalah konstanta, dan β_1 , β_2 , serta β_3 adalah Koefisien regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik atau gambar di bawah ini menunjukkan pola tingkat pengangguran terbuka tertinggi selama lima tahun terakhir, yang digunakan dalam penelitian ini dan mencakup data dari sepuluh provinsi.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1 (Tingkat Pengangguran Terbuka Pada 10 Provinsi Tertinggi Di Indonesia tahun 2019-2023)

Berdasarkan gambar atau grafik tersebut tingkat pengangguran terbuka di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antar provinsi dan dari tahun ke tahun. Beberapa provinsi mengalami lonjakan tingkat pengangguran terbuka yang tajam, terutama pada tahun 2020 dan 2021, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19. Pemulihan terlihat di banyak provinsi pada tahun 2023, tetapi masih ada tantangan yang harus dihadapi, terutama di provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi seperti Kep. Riau dan Banten.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata, median, deviasi standar, nilai maksimum dan minimum, serta ringkasan data lainnya dijelaskan menggunakan analisis statistik deskriptif berdasarkan pengamatan peneliti. Tabel berikut memberikan ilustrasi dari analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1 (Hasil Statistik Deskriptif)

	X1	X2	X3	Y
Mean	0,369400	3,149400	2.944.382	7,002800
Median	0,375000	4,420000	2.981.379	6,725000
Maximum	0,430000	6,220000	4.901.798	10,02000
Minimum	0,310000	-3,800000	1.668.373	5,380000
Std. Dev.	0,0303321	2,859613	677.787.9	1,153828
Observations	50	50	50	50

Sumber: Olah data (EViews 12), 2025

Hasil Analisis Data Panel

Tiga metode digunakan untuk menganalisis data panel: Model Efek Acak (REM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Umum (CEM). Model Efek Acak (REM) adalah model yang paling tepat untuk digunakan, menurut uji Chow, Hausman, dan Lagrange multiplier.

Tabel 2 (Hasil Uji Random Effect Model)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
C	5.048300	2.609681	1.934451	0.0592
X1	8.390719	8.203639	1.022805	0.3117
X2	-0.103422	0.031614	-3.271428	0.0020
X3	-2.78E-07	4.32E-07	-0.644478	0.5225
Effect Spesifikasi			S.D.	Rho
Cross-section random			1.039244	0.7454
Idiosyncratic random			0.607442	0.2546
Weighted Statistics				
R-Squared		0.196141		
Adjusted R-Squared		0.143716		
F-Statistic		3.741329		
Prob (F-statistic)		0.017337		

Sumber: Olah data (EViews 12), 2025

Tabel ini memberikan penjelasan berikut: Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka diperkirakan sebesar 5,048300 dalam keadaan ideal, bebas dari pengaruh X1, X2, dan X3. Hal ini ditunjukkan oleh nilai konstanta, yang positif sebesar 5,048300. Variabel X1 (Indeks Modal Manusia) memiliki Koefisien regresi positif sebesar 8,390719. Dengan demikian, jika semua faktor lain tetap sama, kenaikan X1 sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan Y sebesar 8,390719 persen, dan sebaliknya. Variabel X2 (Pertumbuhan Ekonomi) memiliki Koefisien regresi negative sebesar -0,103422. Ini berarti bahwa, dengan asumsi semua faktor lain tetap sama, setiap kenaikan X2 sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan Y sebesar 0,103422 persen, dan sebaliknya. Variabel X3 (Upah Minimum) memiliki Koefisien regresi negative sebesar -2.78E-07. Ini berarti, jika semua faktor lain tetap sama, kenaikan 1% pada X3 akan mengakibatkan penurunan sebesar -2.78E-07 persen pada Y, dan sebaliknya.

Tabel 3 (Hasil Uji T)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob
C	5.048300	2.609681	1.934451	0.0592
X1	8.390719	8.203639	1.022805	0.3117
X2	-0.103422	0.031614	-3.271428	0.0020
X3	-2.78E-07	4.32E-07	-0.644478	0.5225

Sumber: Olah data (EViews 12), 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel Independen terhadap variable Dependen secara parsial sebagai berikut, Variabel indeks modal manusia (X1) pada tabel tersebut memiliki nilai probabilitas sebesar $0,3117 > 0,05$. Variabel indeks modal manusia tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, sebagaimana dapat ditunjukkan dari kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel pertumbuhan ekonomi (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0020 < 0,05$. Kita dapat menyimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka karena H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel upah minimum (X3) pada tabel sebelumnya memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5225 > 0,05$. Kesimpulannya adalah bahwa variabel upah minimum tidak memiliki dampak yang dapat dilihat terhadap variabel tingkat Pengangguran terbuka, dengan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengaruh Indeks Modal Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Nilai t -hitung (T_{hitung}) yang diperkirakan untuk variabel indeks modal manusia adalah $1,022805 < \text{nilai } t\text{-tabel sebesar } 1,94318$ dengan nilai probabilitas $0,3117 > 0,05$ (α), menurut hasil uji peneliti menggunakan data panel di EViews 12. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengangguran terbuka dan variabel indeks modal manusia, dengan H_a ditolak dan H_o diterima. Ketidakcocokan antara keterampilan yang diberikan oleh sistem pendidikan dan kebutuhan nyata industri berarti bahwa, meskipun HCI meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan kesehatan dan pendidikan, dampaknya terhadap tingkat pengangguran dapat diabaikan.

Secara teoritis yang dijelaskan dalam Human Capital Theory (Becker, 1964), dimana peningkatan modal manusia dapat menurunkan pengangguran yaitu semakin tinggi nilai HCI suatu wilayah, berarti kualitas pendidikan dan kesehatan penduduknya semakin baik. Hal ini meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja, sehingga peluang mereka untuk terserap di pasar kerja menjadi lebih besar. Peningkatan produktivitas dan inovasi adalah dua cara lain di mana investasi dalam modal manusia, sebagaimana direpresentasikan dalam HCI, mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, Becker juga mengakui adanya keterbatasan dalam teori modal manusia, seperti perbedaan upah yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh modal manusia (misalnya akibat diskriminasi, kondisi kerja, atau ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja).

Tidak signifikannya pengaruh indeks modal manusia terhadap tingkat pengangguran terbuka mengonfirmasi bahwa kualitas SDM saja tidak cukup untuk menyerap tenaga kerja apabila lapangan kerja masih terbatas dan tidak sesuai dengan kompetensi lulusan. Pemerintah harus dengan demikian meningkatkan penciptaan lapangan kerja dan memastikan bahwa pendidikan serta pelatihan vokasi selaras dengan tuntutan dunia industri, selain meningkatkan kualitas sumber daya manusia, agar investasi di bidang modal manusia dapat benar-benar berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran terbuka, Ini menjelaskan mengapa HCI tidak berpengaruh signifikan secara parsial.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t -hitung sebesar $-3,271428$, yang lebih tinggi daripada nilai t -tabel ($3,271428 > 1,94318$), dengan nilai probabilitas $0,0020 < 0,05$ (α), menurut hasil uji peneliti yang menggunakan data panel di EViews 12. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Hasil pengujian ini secara tegas membuktikan bahwa Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat Pengangguran terbuka. Artinya, peningkatan Pertumbuhan ekonomi terbukti efektif dalam menekan angka Pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan penting dalam mengurangi tingkat Pengangguran terbuka karena peningkatan Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan produksi, investasi, dan penciptaan lapangan kerja baru.

Temuan dari penelitian ini juga mendukung temuan Monica Wulandari dan Marwan (2019) terkait efek investasi, pertumbuhan ekonomi, dan pencapaian pendidikan terhadap tingkat pengangguran di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan di kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Barat berkorelasi positif dengan tingkat pengangguran, hal itu tidak berpengaruh signifikan terhadapnya. Hasil ini menunjukkan bahwa meningkatkan investasi dan pertumbuhan ekonomi merupakan cara yang baik untuk menurunkan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil teoretis dari penelitian ini sejalan dengan konsep yang dikenal sebagai Hukum Okun. Hukum Okun adalah hipotesis ekonomi yang menjelaskan hubungan terbalik antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Menurut Arthur Okun, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% mengurangi tingkat pengangguran sekitar 0,5%. Hal ini

terjadi karena ekspansi ekonomi yang pesat sering diikuti dengan peningkatan output, investasi, dan penciptaan lapangan kerja. Menurut hukum ini, terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, yang berarti bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran menurun, dan sebaliknya.

Pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan dapat meningkatkan permintaan agregat, dimana mendorong bisnis untuk memperluas kapasitas produksi dan mempekerjakan lebih banyak pekerja. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan ini harus mampu mendukung peningkatan peluang kerja di semua bidang, bukan hanya di bidang yang tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini sangat penting agar pengurangan Pengangguran dirasakan di seluruh lapisan masyarakat.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Variabel upah minimum memiliki t-statistik sebesar $-0,644478$, yang lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,644478 < 1,94318$), dengan nilai probabilitas $0,5225 > 0,05$ (alpha), menurut temuan uji yang dilakukan peneliti menggunakan data panel di EViews 12. Ini menunjukkan bahwa variabel upah minimum tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka, dengan H_0 diterima dan H_a ditolak. Fluktuasi angka Pengangguran disebabkan oleh factor-factor yang lebih kompleks dan makro, ketimbang hanya oleh penyesuaian upah minimum. Dinamika penyerapan tenaga kerja diduga kuat lebih dipengaruhi oleh kondisi permintaan secara keseluruhan dalam perekonomian. Ketika permintaan terhadap barang dan jasa lemah, perusahaan akan cenderung menahan diri untuk melakukan ekspansi dan perekrutan, terlepas dari rendahnya tingkat upah. Selain itu, perusahaan mungkin telah merespons kenaikan upah minimum dengan strategi lain yang tidak secara langsung berdampak pada jumlah karyawan, seperti beradaptasi dengan meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan produktivitas pekerja yang ada, atau bahkan melakukan substitusi tenaga kerja dengan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan untuk menekan pengangguran disarankan untuk tidak berfokus secara sempit pada instrument upah, tetapi harus bersifat menyeluruh.

Secara Teoritis, menurut Upah Efisiensi Shapiro dan Stiglitz (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan membayar upah di atas tingkat pasar untuk meningkatkan produktivitas dan kedisiplinan karyawan dengan mengurangi kelalaian. Jika sebuah kesepakatan upah itu kecil dan tidak mensejahterakan pemberi jasa tidak mau untuk menerima hasil yang ditawarkan, yang dapat menyebabkan terjadinya pengangguran. Namun, upah yang tinggi dapat mendorong pekerja untuk mempertahankan pekerjaan mereka dan berusaha lebih keras, tetapi juga dapat mengakibatkan pengangguran ekuilibrium karena beberapa pekerja tidak dapat diserap jika upah minimum terlalu tinggi.

Tidak signifikannya hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keynes dalam "The General Theory of Employment, Interest and Money" oleh John Maynard Keynes (1936) yang menyatakan pengangguran terbuka tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat upah nominal atau upah minimum, melainkan lebih ditentukan oleh permintaan agregat keseluruhan dalam perekonomian. Jika permintaan agregat lemah, penurunan atau peningkatan upah nominal tidak akan mampu secara signifikan mengurangi pengangguran terbuka karena perusahaan tidak akan meningkatkan produksi dan penyerapan tenaga kerja tanpa adanya peningkatan permintaan pasar. Dengan demikian, hasil empiris yang menunjukkan pengangguran terbuka tidak banyak dipengaruhi oleh upah minimum, bisa diterima dalam kerangka Keynesian yang menempatkan permintaan agregat sebagai faktor Utama pengendali Pengangguran, bukan hanya penyesuaian upah nominal semata. Pendekatan kebijakan yang efektif adalah mendorong permintaan agregat melalui Pertumbuhan ekonomi dan investasi sehingga permintaan tenaga kerja meningkat dan Pengangguran dapat dinaikan.

Tabel 4 (Hasil Uji F)

F-statistic	3.741329
Prob(F-statistic)	0.017337

Sumber: Hasil olahan data EViews 12, 2025

Nilai probabilitas yang diperoleh, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, adalah 0,017337 < 0,05. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, menunjukkan bahwa variabel dependen (tingkat Pengangguran terbuka) dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel independen (Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks modal manusia). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan upah minimum, Pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia menyebabkan tingkat Pengangguran terbuka bervariasi secara bersamaan.

SIMPULAN

Tingkat Pengangguran Terbuka tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel Indeks Modal Manusia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jika peluang kerja tetap langka dan tidak sesuai dengan kompetensi lulusan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia saja tidak akan cukup untuk menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, agar investasi dalam modal manusia benar-benar membantu mengurangi Pengangguran terbuka, pemerintah tidak hanya harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia tetapi juga meningkatkan penciptaan lapangan kerja serta memastikan bahwa Pendidikan dan pelatihan vokasi sesuai dengan tuntutan dunia industri.

Tingkat Pengangguran Terbuka sangat dipengaruhi oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif dapat mendorong permintaan agregat, yang pada gilirannya memotivasi bisnis untuk mempekerjakan lebih banyak orang dan meningkatkan kapasitas produksi. Karena peningkatan Pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan peningkatan investasi, output, dan penciptaan lapangan kerja, hal ini memiliki dampak signifikan dalam menurunkan tingkat Pengangguran terbuka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat Pengangguran cenderung menurun ketika Pertumbuhan ekonomi meningkat dan sebaliknya.

Tingkat Pengangguran Terbuka tidak secara signifikan dipengaruhi oleh variabel Upah Minimum. Hal ini menunjukkan fluktuasi angka pengangguran lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi yang kompleks, terutama kondisi permintaan agregat dalam perekonomian secara keseluruhan. Apabila kemauan terhadap tenaga dan hasil barang menurun atau melemah, produsen akan menahan ekspansi serta perekrutan, tanpa memperhatikan perubahan tingkat upah minimum. Selain itu, perusahaan dapat merespons kenaikan upah dengan meningkatkan efisiensi operasional atau menggunakan teknologi untuk menggantikan tenaga kerja, yang tidak selalu berdampak pada pengurangan atau penambahan jumlah tenaga kerja. Sehingga perubahan upah minimum tidak selalu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

Tingkat Pengangguran Terbuka dipengaruhi secara signifikan oleh Indeks Modal Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan faktor Upah Minimum secara bersamaan. Hal ini menyiratkan bahwa perubahan pada variabel upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks modal manusia secara bersamaan juga akan memengaruhi variabel tingkat pengangguran terbuka di provinsi-provinsi tersebut

Untuk masukan dari hasil ini disarankan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus lebih fokus pada peningkatan pengembangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan. Diharapkan pemerintah akan terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah harus

merencanakan kebijakan upah dengan hati-hati dan menyediakan penilaian kelayakan yang menyeluruh untuk mendukungnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya Putri, F. (N.D.). *Pengaruh Human Capital Terhadap Durasi Menganggur Pada Pekerja Yang Terkena Phk Akibat Pandemi Covid-19*.
- Aisyaturridho, Ahmad Albar Tanjung, & Weni Hawariyuni. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 114–126 <https://doi.org/10.33059/Jse.V5i2.3945>
- Ekonomi Negara Berkembang, K., & Setiaji, B. (N.D.). *Ekonomi Pembangunan Pengaruh Diferensiasi Upah Antar Propinsi Terhadap Kesempatan Kerja*. [Www.Bps.Go.Id](http://www.bps.go.id)
- Herawati, A., & Kyswantoro, S. (N.D.). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Bojonegoro Analysis Of Factors Affecting The Open Unemployment Rate In Bojonegoro*. <https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/jemes>
- Kraay, A. (2018). *Methodology For A World Bank Human Capital Index*. <http://www.worldbank.org/research>
- Marliana, L. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Nguyen, C. V. (2025). The Impact of Minimum Wages on Employment: Evidence From a Lower Middle-Income Country. *Developing Economies*, 63(2), 137–182. <https://doi.org/10.1111/deve.12419>
- Oecd. (2023). *Pisa 2022 Results (Volume I And Ii) - Country Notes: Indonesia*. Oecd. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Sari, V. A., & Tiwari, S. (2024). The Geography Of Human Capital: Insights From The Subnational Human Capital Index In Indonesia. *Social Indicators Research*, 172(2), 673–702. <https://doi.org/10.1007/S11205-024-03322-X>
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Smith, M. (2023). Adam Smith On Growth And Economic Development. *History Of Economics Review*, 86(1), 2–15. <https://doi.org/10.1080/10370196.2023.2243741>
- Tingkat Pendidikan, P., Ekonomi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Antar Kabupaten, P., Di Provinsi Sumatera Barat, K., Wulandari, M., Pendidikan Ekonomi, J., & Ekonomi, F. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat* (Vol. 2, Issue 3).